



Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus

ISSN: 2598-5183 (Print) ISSN: 2598-2508 (Electronic)

Journal homepage: <https://jpkk.ppi.unp.ac.id/index/jpkk>

Email: jpkk@ppi.unp.ac.id



Implementasi Metode *Applied Behavior Analysis* dalam Mengembangkan Perilaku Belajar Siswa dengan *Autism Spectrum Disorder*

Khasanah Rahmawati¹, Yayah Nurmaliah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Terkirim, 23 July 2025

Revisi, 13 August 2025

Publish, 26 Sep 2025

Kata Kunci:

Autism Spectrum Disorder;
ABA;
Pendidikan Inklusif;
Pembelajaran PAI;
Sekolah Islam.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan perilaku belajar siswa dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di SDS Pioneer Global Islamic School, sebuah sekolah dasar Islam inklusif. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode ABA, yang mencakup teknik *prompting*, *modeling*, *reinforcement*, dan dukungan dari shadow teacher, memberikan dampak positif terhadap siswa ASD. Subjek penelitian menunjukkan peningkatan dalam konsentrasi, kemampuan mengikuti instruksi, kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan interaksi sosial. Perubahan perilaku yang signifikan ini mengindikasikan bahwa metode ABA dapat diadaptasi secara kontekstual dalam pendidikan Islam yang inklusif. Keberhasilan intervensi ini juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang mendukung, kolaborasi antar guru, dan kesiapan emosional siswa. Meskipun penelitian ini terbatas pada satu subjek dan hasilnya belum dapat digeneralisasi, temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak dengan ASD di sekolah inklusif berbasis agama.

ABSTRACT

This study aims to explore the implementation of the *Applied Behavior Analysis* (ABA) method in enhancing the learning behaviors of students with *Autism Spectrum Disorder* (ASD) at SDS Pioneer Global Islamic School, an inclusive Islamic elementary school. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through semi-structured interviews and document analysis. The findings indicate that the application of ABA methods, which includes techniques such as *prompting*, *modeling*, *reinforcement*, and support from a shadow teacher, has a positive impact on students with ASD. The subjects of the study demonstrated improvements in concentration, the ability to follow instructions, independence in daily activities, as well as participation in religious activities and social interactions. These significant behavioral changes suggest that the ABA method can be contextually adapted within inclusive Islamic education. The success of the intervention is also influenced by supportive learning environments, collaboration among teachers, and the emotional readiness of students. Although this study is limited to a single subject and its results cannot be generalized, the findings provide important contributions to the development of more responsive learning strategies for children with ASD in faith-based inclusive schools.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Corresponding Author:

Khasanah Rahmawati
Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: khasanah.rahmawati22@mhs.uinjkt.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan yang layak dan bermutu merupakan hak fundamental setiap anak, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Mandat bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan tertulis dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1, dan undang-undang lain yang membahas terkait sistem pendidikan yaitu UU RI No. 20 Tahun 2003, tentang pendidikan inklusif yang tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 7 tahun 2009. Setiap individu anak memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda, terutama bagi mereka yang termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus. anak dengan kebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang berbeda dari anak pada umumnya. Salah satu bentuk kebutuhan khusus yang cukup kompleks adalah *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

Autism Spectrum Disorder (ASD) yang juga dikenal sebagai Autisme adalah suatu gangguan perkembangan saraf yang ditandai oleh kesulitan dalam komunikasi dan interaksi social yang bersifat persisten. Menurut Hollander, Hagerman, dan Fein (2018), individu dengan ASD cenderung menunjukkan pola perilaku, minat, dan/atau aktivitas yang berulang dan terbatas. Gangguan ini adalah kondisi kompleks yang biasanya muncul dalam tiga tahun pertama kehidupan, disebabkan oleh gangguan neurologis yang memengaruhi fungsi otak, sehingga memerlukan penanganan yang intensif oleh para tenaga ahli yang berkompeten.

Autisme secara signifikan berdampak pada kemampuan komunikasi verbal dan non-verbal serta interaksi sosial anak (Baculu & Andri, 2019). Individu yang menyandang autisme umumnya cenderung lebih menikmati aktivitas yang dilakukan secara mandiri. Mereka sering terlibat dalam kegiatan seperti *auto-imagination*, *auto-activity*, dan *auto-interested*. Dengan demikian, kemampuan mereka untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain sering kali terbatas atau bahkan tidak ada. Selain itu, penyandang autisme juga sering mengalami ketidakstabilan emosi. Keterbatasan dalam kemampuan komunikasi dan interaksi sosial ini dapat mengakibatkan mereka rentan terhadap isolasi dalam kehidupan sehari-hari, serta mengalami pembatasan dan eksklusi dalam lingkungan sosial mereka (Rustandar & Widinarsih, 2023).

Di Indonesia, prevalensi anak dengan ASD menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Fenomena ini menghadirkan tantangan tersendiri, khususnya dalam sektor pendidikan, mengingat anak-anak dengan ASD memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur dan bersifat individual. Dalam konteks ini, penerapan pendidikan inklusif menjadi sangat krusial untuk memastikan bahwa semua anak, termasuk mereka yang memiliki ASD, memperoleh kesempatan untuk belajar yang layak dan setara. Namun, di tengah semangat pemerataan pendidikan, kenyataannya masih banyak anak berkebutuhan khusus yang belum mendapatkan akses pendidikan yang layak. Data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Statistik Pendidikan 2022 menunjukkan bahwa partisipasi sekolah mengalami penurunan, terutama pada pendidikan anak usia dini. Indikator Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD, misalnya, mengalami penurunan dari 37,52 pada tahun 2020 menjadi 35,28 pada tahun 2022. Kesenjangan juga terlihat antara kelompok disabilitas dan nondisabilitas, dengan APK PAUD untuk kelompok disabilitas hanya mencapai 25,09, sementara kelompok nondisabilitas mencapai 35,36 pada tahun yang sama.

Di sisi lain, Angka Kesiapan Sekolah (AKS) pada tahun 2022 mencapai 74,34 persen, namun angka ini cenderung stagnan di level 74 persen sejak tahun 2016. Selain itu, angka partisipasi sekolah menunjukkan penurunan seiring bertambahnya usia anak. Perbedaan dalam angka partisipasi antara kelompok pengeluaran teratas (Kuintil 5) dan terendah (Kuintil 1) terlihat kurang signifikan pada usia 7-12 tahun, tetapi semakin jelas pada kelompok umur yang lebih tinggi. Kelompok pengeluaran tertinggi juga memberikan kontribusi terbesar terhadap APK untuk Sekolah Menengah (SM) dan Perguruan Tinggi (PT).

Hal ini menunjukkan masih terbatasnya akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Penting untuk meningkatkan upaya dalam menyediakan pendidikan yang inklusif dan aksesibel bagi semua anak termasuk mereka yang memiliki ASD, agar tidak ada yang tertinggal dalam proses pendidikan. Kondisi ini menjadi semakin mendesak mengingat data menunjukkan adanya kesenjangan signifikan dalam partisipasi pendidikan antara kelompok disabilitas dan nondisabilitas, yang mencerminkan perlunya program yang lebih responsive terhadap kebutuhan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dengan menciptakan lingkungan Pendidikan yang lebih inklusif, kita tidak hanya memenuhi hak pendidikan setiap anak, tetapi juga memastikan bahwa semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi dalam masyarakat.

Selain tantangan akademik, anak dengan ASD juga sering menghadapi eksklusi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya pemahaman dari lingkungan sekitar, minimnya dukungan sosial, dan stigma terhadap perilaku khas anak ASD sering kali membuat mereka terpinggirkan dari interaksi sosial yang sehat. Akibatnya, anak dengan ASD menjadi rentan terhadap keterasingan dan kehilangan kesempatan untuk berkembang secara optimal. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya penerapan metode pembelajaran yang tidak hanya inklusif, tetapi juga disesuaikan dengan karakteristik anak dengan ASD.

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang mengintegrasikan anak-anak dengan keterbatasan tertentu bersama anak-anak lainnya, tanpa membedakan keterbatasan masing-masing. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung, sehingga semua anak dapat belajar dan berkembang secara bersamaan, terlepas dari perbedaan yang ada (Siti Annisa Qisthi, Piya Septiani, Widia Awalia, 2015). Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memastikan semua anak, termasuk anak-anak dengan kelainan atau berkebutuhan pendidikan khusus, dapat memperoleh layanan pendidikan secara inklusif bersama dengan anak-anak pada umumnya. Setiap anak memiliki hak untuk menerima jenis pendidikan yang tidak mendiskriminasikan berdasarkan latar belakang ketidakmampuan, etnik, agama, bahasa, jender, kapabilitas, dan faktor lainnya, termasuk anak-anak dengan kelainan atau berkebutuhan pendidikan khusus (An-Nizzah, Sunardi, & Salim, 2018).

Berdasarkan berbagai kajian, pendidikan inklusif dapat didefinisikan sebagai pendekatan holistik dalam penyelenggaraan pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan kebutuhan sosial dan emosional semua anak. Pendidikan inklusif mendorong interaksi sosial yang positif dan memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama teman sebaya. Hal ini sangat penting terutama bagi anak-anak dengan ASD, yang memiliki kebutuhan khusus terkait interaksi sosial, komunikasi, serta keterbatasan dalam fleksibilitas perilaku. Pendidikan inklusif menjawab tantangan ini dengan menawarkan solusi melalui penerapan strategi pembelajaran yang lebih terstruktur, seperti ABA. Dengan menggunakan metode yang sesuai dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, sehingga anak-anak dengan ASD dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan inklusif memastikan setiap anak merasa diterima dan memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sejumlah metode pembelajaran efektif dalam membantu anak berkebutuhan khusus mencapai tujuan belajar mereka. Metode-metode ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan individual siswa, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Misalnya Penelitian yang dilakukan oleh Susanto et al. (2016) mengungkapkan bahwa penerapan metode problem solving dapat secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa tunanetra. Penelitian oleh Dwi Julianingsih dan Asrul Huda (2022) membahas pengembangan media pembelajaran berbasis *Augmented Reality* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi pada anak autis. Temuan dari penelitian ini menunjukkan penggunaan

media yang inovatif dan pemanfaatan objek 3D interaktif dapat meningkatkan keterampilan komunikasi anak-anak dengan autisme. Penelitian oleh Travelancya et al (2023). mengungkapkan bahwa penggunaan media visual memberikan dampak positif dalam meningkatkan partisipasi belajar dan membangkitkan semangat siswa tunarungu. Temuan ini juga menunjukkan bahwa media visual berperan penting dalam membantu guru menyampaikan materi dengan lebih efektif sehingga mendukung pencapaian akademik siswa tunarungu. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang sesuai dan penggunaan media yang inovatif berperan penting dalam perkembangan dan belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Meskipun berbagai metode telah diteliti, masih terdapat kesenjangan dalam literatur terkait penerapan metode ABA secara spesifik dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa belum banyak penelitian yang mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip ABA dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, yang dapat memberikan manfaat bagi siswa berkebutuhan khusus. Penelitian lebih lanjut dalam area ini sangat penting untuk mengembangkan strategi yang efektif dan relevan, serta untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam lingkungan pendidikan Islam.

Salah satu pendekatan yang telah lama digunakan dan terbukti efektif dalam membantu perkembangan anak dengan ASD adalah metode *Applied Behavior Analysis* (ABA). Metode ini telah diadopsi secara luas dalam berbagai konteks pendidikan dan terapi untuk mendukung anak-anak dengan kebutuhan khusus. *Applied Behavior Analysis* (ABA) adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mengubah perilaku dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang telah terbukti secara ilmiah. ABA berfokus pada perilaku yang memiliki nilai sosial dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini melibatkan pengamatan dan analisis perilaku yang nyata, terukur, dan dapat diamati, serta mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut (Kearney, 2008). Metode ini berfokus pada analisis dan modifikasi perilaku melalui pendekatan sistematis terhadap tiga faktor yaitu *Antecedents* (faktor pemicu sebelum perilaku), *Behavior* (perilaku target yang diamati), dan *Consequences* (dampak yang mengikuti perilaku). Metode ABA dapat meningkatkan berbagai aspek fungsi pada penyandang autisme. Intervensi ABA, berdasarkan beberapa penelitian, telah menunjukkan hasil positif di berbagai bidang, seperti pengembangan kemampuan bahasa, keterampilan bersosialisasi, akademik, kemandirian, kemampuan adaptif, dan mengurangi perilaku manipulatif (Langga, Nefertiti, Radhiah, & Mutiadesi, 2023).

Secara konseptual, ABA telah terbukti sebagai metode yang efektif dalam membantu anak-anak dengan ASD untuk meningkatkan kemampuan sosial, kemandirian, dan mengembangkan perilaku belajar secara signifikan. Sayangnya, implementasi metode ABA dalam konteks pembelajaran Islam di sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusif masih belum banyak diteliti. Minimnya kajian tentang penerapan ABA di lingkungan pendidikan Islam menandakan adanya kebutuhan untuk melakukan penelitian lebih mendalam. Hal ini menjadi perhatian, mengingat sekolah Islam merupakan bagian integral dari sistem Pendidikan di Indonesia yang terus berkembang dan semakin banyak menerapkan model inklusif

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh kondisi di lapangan, di mana para guru di sekolah Islam sering kali menghadapi tantangan dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan anak-anak ASD. Eksplorasi terhadap praktik ABA di sekolah-sekolah Islam ini dapat memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan model pendidikan inklusif yang lebih komprehensif dan holistik, tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan yang menjadi karakteristik utama lembaga tersebut. Lebih lanjut, meningkatnya kelompok disabilitas di Indonesia, terutama anak dengan ASD menuntut adanya penyelenggaraan pendidikan yang lebih adaptif dan responsif. Dengan demikian, penelitian ini menjadi krusial untuk memenuhi kebutuhan praktis guru dan tenaga pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang terstruktur, berbasis bukti, dan tetap

sejalan dengan nilai-nilai Islam, serta tidak hanya berkontribusi secara teoritis terhadap pengembangan model pendidikan Islam yang inklusif, tetapi juga menawarkan implikasi praktis dalam bentuk strategi pembelajaran yang dapat diadopsi secara luas oleh lembaga Pendidikan Islam di Indonesia.

Salah satu lembaga pendidikan yang telah menerapkan layanan inklusif dalam proses pembelajarannya adalah SDS Pioneer Global Islamic School yang terletak di Depok. Sekolah ini adalah institusi pendidikan dasar yang berbasis Islam dan alam, serta mengakomodasi siswa dari berbagai latar belakang, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus seperti ASD. Keberadaan tenaga pendidik yang terbuka terhadap modifikasi metode pembelajaran menjadikan sekolah ini sebagai contoh yang relevan untuk penerapan pendidikan inklusif yang holistik. Sekolah ini mencerminkan komitmen untuk memenuhi kebutuhan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang menjamin kesetaraan akses dan partisipasi bagi semua anak, dengan sistem yang beradaptasi pada kebutuhan individu. Berfokus pada hak anak, model ini memastikan setiap peserta didik terlepas dari latar belakang atau kemampuannya untuk mendapat dukungan belajar bersama teman sebaya dan berkembang optimal melalui sistem pendidikan yang responsif (Children, 2017). Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah memiliki kewajiban untuk memfasilitasi lembaga penyelenggara pendidikan dalam memenuhi akomodasi yang layak bagi peserta didik penyandang disabilitas. Akomodasi yang layak mencakup modifikasi dan penyesuaian yang diperlukan untuk menjamin akses serta pelaksanaan semua hak asasi manusia dan kebebasan fundamental bagi penyandang disabilitas, berdasarkan prinsip kesetaraan (Rustandar & Widinarsih, 2023). Pemilihan SDS Pioneer Global Islamic School sebagai lokasi penelitian dilakukan secara sengaja, mempertimbangkan karakteristik dan kesiapan sekolah dalam menerapkan layanan inklusif, khususnya bagi siswa dengan ASD. Sekolah ini menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pendidikan inklusif, menjadikannya contoh yang relevan untuk penelitian dalam konteks ini.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi metode ABA dalam mengembangkan perilaku belajar siswa dengan ASD di SDS Pioneer Global Islamic School, Depok. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran praktis mengenai strategi pembelajaran yang dapat diadaptasi oleh guru di sekolah inklusi berbasis Islam. Sekolah ini memiliki pengalaman dalam mengintegrasikan pendekatan pembelajaran khusus ke dalam kelas reguler, termasuk penerapan prinsip-prinsip ABA. Pengalaman ini memberikan peneliti kesempatan untuk mengeksplorasi secara langsung bagaimana metode ABA diadaptasi dalam lingkungan sekolah dasar Islam yang inklusif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami kontribusi metode tersebut dalam mengembangkan perilaku belajar siswa dengan ASD di ruang kelas. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan serta kontribusi bagi pengembangan pendidikan inklusif yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam implementasi metode ABA dalam mengembangkan perilaku belajar siswa dengan ASD di sekolah inklusif berbasis Islam. Metode penelitian kualitatif dipilih karena mampu dalam mengkaji berbagai fenomena terkait aspek social, kultural, dan pola perilaku manusia (Hardani et al., 2020).

Penelitian dilaksanakan di SDS Pioneer Global Islamic School, yang terletak di Depok, Jawa barat. Sekolah tersebut dipilih sebagai setting penelitian karena secara aktif mengimplementasikan model pendidikan inklusif dan menyediakan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan

khusus, termasuk anak-anak dengan ASD. Lingkungan belajar di sekolah ini mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan nasional dengan pendekatan pendidikan alam dan keislaman.

Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan didasarkan pada kriteria inklusi, yaitu mereka memiliki pengalaman langsung dalam implementasi metode ABA dan terlibat dalam mendampingi serta mengajar siswa dengan ASD di kelas inklusif. Informan terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru kelas yang berpengalaman dalam menangani siswa dengan ASD, dan shadow teacher. Ketiga partisipan ini dipilih karena didasarkan pada posisi strategis mereka dalam proses pembelajaran siswa dengan ASD. Guru PAI berkontribusi dalam membina aspek keagamaan dan sosial emosional siswa, guru kelas bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar secara umum di kelas inklusif, termasuk penyesuaian materi sesuai dengan siswa berkebutuhan khusus, sedangkan shadow teacher berperan dalam pendampingan individual siswa dengan ASD selama kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas bersama teman-temannya agar memastikan mereka tetap fokus, tenang, serta siap mengikuti instruksi pembelajaran. Shadow teacher juga terlibat langsung dalam penerapan metode ABA serta memberikan bantuan regulasi emosi saat siswa menunjukkan perilaku menantang atau mengalami kesulitan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Fokus utama adalah pada praktik pembelajaran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru kelas yang menangani siswa dengan ASD, serta shadow teacher di SDS Pioneer Global Islamic School, Depok. Proses penelitian dimulai dengan observasi pendahuluan terhadap lingkungan belajar, diikuti dengan wawancara mendalam dan pengumpulan dokumen pendukung, seperti foto-foto lingkungan sekolah, ruang kelas, dan hasil tugas siswa yang dipajang.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan teknik member check untuk memastikan konsistensi informasi dari narasumber dan jenis data.

Penelitian ini dilakukan setelah memperoleh persetujuan dari pihak sekolah dan meminta kesediaan secara lisan kepada partisipan untuk menjadi narasumber. Seluruh proses wawancara direkam dengan seizin informan, dan peneliti juga menjamin kerahasiaan identitas dan anonimitas setiap informan, serta memastikan bahwa semua prosedur dilakukan sesuai kode etik penelitian kualitatif.

Penelitian ini dibatasi pada satu sekolah dasar Islam inklusif yang secara khusus menerapkan metode ABA, sehingga tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi hasil ke seluruh konteks pendidikan inklusif di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang spesifik terhadap pemahaman tentang penerapan metode ABA dalam pendidikan Islam.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) di SDS Pioneer Global Islamic School telah menunjukkan dampak yang signifikan dalam mendukung perkembangan perilaku belajar siswa dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Dalam praktiknya, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru kelas, dan shadow teacher bekerja sama secara untuk menerapkan prinsip-prinsip ABA. Mereka menggunakan teknik seperti prompting, di mana siswa diberikan *prompting* atau petunjuk untuk membantu mereka dalam menyelesaikan tugas; *modeling*, yang melibatkan demonstrasi perilaku yang diharapkan; serta *reinforcement*, yang memberikan penghargaan atau penguatan positif

untuk mendorong perilaku yang diinginkan. Penguatan verbal juga diterapkan secara bertahap, disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa.

Secara khusus, pada salah satu subjek siswa dengan ASD, dalam konteks pembelajaran agama, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjelaskan bahwa teknik *prompting* diterapkan secara bertahap dengan memberikan petunjuk verbal dan visual yang jelas untuk membantu siswa memahami instruksi. Sebagai contoh, saat memperkenalkan huruf hijaiyah, siswa diarahkan melalui pengulangan verbal dan isyarat visual, sehingga mereka dapat menyebutkan huruf-huruf tersebut ketika ditunjuk satu per satu. Selain itu, teknik *reinforcement* digunakan dalam bentuk pujian atau penguatan positif ketika siswa berhasil menyebutkan huruf dengan benar, meskipun konsistensinya masih perlu ditingkatkan. Shadow teacher menambahkan bahwa ia mendukung proses ini dengan memanfaatkan media visual dan memperkuat hasil belajar melalui latihan rutin.

Dalam pembiasaan ibadah, seperti shalat, guru PAI menyebutkan bahwa siswa mengikuti gerakan shalat dengan tertib saat berjamaah. Di sini, teknik *modeling* diterapkan, di mana guru PAI memperagakan gerakan shalat, dan siswa menirunya. Peran shadow teacher dalam konteks ini adalah membantu siswa melafadzkan bacaan shalat dan memperbaiki gerakan shalat yang belum tepat. Ketika siswa menunjukkan perilaku yang sesuai, mereka diberikan *reinforcement* verbal, seperti pujian, untuk mendorong pengulangan perilaku tersebut. Penguatan ini disesuaikan dengan kesiapan emosional siswa, misalnya dengan menggunakan nada suara yang tenang agar siswa tidak merasa tertekan.

Perkembangan keterampilan motorik halus juga terlihat. Saat mengerjakan *worksheet tracing* huruf, siswa dapat fokus selama beberapa menit. Guru kelas mengamati bahwa *prompting* verbal dan visual digunakan pada awal aktivitas. Ketika siswa berhasil mengikuti garis, meskipun hasilnya belum rapi, mereka menerima pujian sebagai bentuk *reinforcement* untuk memotivasi mereka mencoba lagi. Latihan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kontrol motorik dan konsistensi dalam *tracing*.

Dari segi konsentrasi, shadow teacher menyebutkan bahwa siswa dapat mengerjakan *worksheet* dengan tertib, tetapi masih memerlukan arahan berulang agar tidak terdistraksi. Teknik *prompting* verbal, seperti menyebut namanya dan mengulang instruksi, digunakan untuk mengembalikan fokus siswa. Jika siswa berhasil mempertahankan konsentrasi selama waktu tertentu, mereka diberikan waktu istirahat untuk mengembalikan suasana hati (*mood*) agar tidak merasa bosan atau marah, atau diberikan pujian sebagai bentuk *reinforcement*. Dalam kegiatan menggunakan flash card, meskipun siswa belum mampu memilih kartu yang ditunjuk secara konsisten, mereka tetap menunjukkan ketertiban dan tidak terdistraksi oleh lingkungan. Proses ini mencerminkan penerapan teknik *prompting* dan penguatan positif ketika siswa menunjukkan sikap tenang selama kegiatan berlangsung.

Kemampuan komunikasi siswa juga menunjukkan perkembangan yang signifikan. Guru kelas dan shadow teacher juga menyatakan bahwa dalam kegiatan *morning greeting*, siswa dapat mempertahankan kontak mata dengan lawan bicaranya selama 20 detik. Di sini, teknik *prompting* dilakukan dengan menyapa terlebih dahulu dan menunggu respons. Ketika siswa menunjukkan kontak mata dan mendengarkan, *reinforcement* verbal diberikan untuk membiasakan respons tersebut, sehingga pelatihan ini membentuk kebiasaan positif dalam komunikasi dasar.

Dalam aspek sosial dan emosional, shadow teacher menyampaikan bahwa siswa telah menunjukkan kemampuan untuk mengenali teman sekelasnya dengan konsisten. Teknik *prompting* digunakan saat siswa diperkenalkan kepada guru dan teman-temannya, meskipun mereka masih memerlukan bantuan ketika diminta menyebutkan nama guru. Untuk mendorong interaksi sosial, *modeling* diterapkan dengan melibatkan teman sebaya dalam kegiatan bermain bersama. Siswa menunjukkan respons positif, menerima ajakan bermain tanpa penolakan, dan menjaga emosi tetap

stabil, yang kemudian diperkuat melalui pujian atau ekspresi afirmatif dari guru sebagai bentuk *reinforcement*.

Dalam aspek kemandirian, *shadow teacher* mengungkapkan bahwa siswa telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam *toilet training*. Saat berada di lingkungan baru, siswa mampu mengenali dan langsung menuju toilet setelah diberikan informasi mengenai lokasinya. Hal ini mencerminkan penerapan teknik *prompting*, di mana siswa diarahkan terlebih dahulu untuk memahami letak fasilitas penting seperti toilet. *Shadow teacher* juga menambahkan bahwa siswa dapat mengenakan kembali celananya secara mandiri, meskipun tetap perlu diawasi agar tidak terdistraksi atau bermain air. Ketika siswa berhasil menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan toilet training dengan baik, mereka diberikan *reinforcement* berupa pujian untuk memperkuat perilaku positif tersebut.

Dalam aspek kemandirian lainnya, *prompting* digunakan saat siswa diinstruksikan untuk merapikan barang pribadinya. *Shadow teacher* menjelaskan bahwa siswa sudah dapat merapikan barang-barangnya di tempat yang tepat dan menyiapkan perlengkapan belajar sendiri dengan satu kali instruksi (*prompting minimal*). Namun, dalam beberapa situasi, seperti tidak sengaja membawa barang temannya, *reinforcement* diberikan dengan pengingat positif. Meskipun hasilnya masih perlu ditingkatkan, sehingga latihan terus dilakukan untuk membentuk perilaku yang diharapkan.

Secara keseluruhan, perkembangan yang ditunjukkan oleh siswa dengan ASD dalam berbagai aspek, termasuk keagamaan, keterampilan motorik, komunikasi, sosial emosional, dan kemandirian, mencerminkan efektivitas penerapan metode ABA. Hasil dari implementasi metode ABA ini konsisten dengan definisi belajar menurut teori behavioristik. Dalam perspektif behavioristik, belajar dipahami sebagai suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati, yang terjadi melalui interaksi stimulus-respons, serta disertai dengan penguatan berdasarkan prinsip-prinsip mekanik (Syarifan Nurjan, 2016). Pendekatan ini menekankan bahwa perilaku individu dapat dimodifikasi melalui rangsangan tertentu dan konsekuensi yang mengikuti perilaku tersebut. Pemahaman ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan metode ABA di SDS Pioneer Global Islamic School berhasil menghasilkan perubahan positif dalam perilaku belajar siswa dengan ASD.

Melalui penggunaan teknik seperti *prompting*, yang mencakup pemberian petunjuk verbal dan visual, modeling, yang melibatkan pencontohan perilaku yang diharapkan, serta *reinforcement*, yang berupa penguatan positif dalam bentuk pujian atau hadiah, para guru, termasuk guru PAI, guru kelas, dan *shadow teacher*, berhasil menciptakan respons perilaku yang diinginkan dari siswa. Contohnya, siswa menunjukkan kemampuan untuk mengikuti instruksi sederhana, mengalami peningkatan dalam fokus, membangun kebiasaan berkomunikasi, dan mengembangkan kemandirian dalam berbagai aktivitas belajar serta kehidupan sehari-hari. Setiap respons positif yang ditunjukkan oleh siswa diperkuat dengan konsekuensi yang menyenangkan, seperti pujian atau waktu istirahat, sehingga perilaku yang diharapkan cenderung terulang kembali.

Dengan demikian, penerapan metode ABA dalam konteks ini tidak hanya mencerminkan prinsip-prinsip behavioristik secara teoritis, tetapi juga menunjukkan efektivitas dalam mendorong perubahan perilaku yang konsisten bagi siswa dengan ASD di lingkungan pendidikan Islam yang inklusif. Metode ABA efektif karena berlandaskan pada prinsip-prinsip behavioristik yang menekankan bahwa perilaku dapat dimodifikasi melalui interaksi antara stimulus-respons.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rustandar & Widinarsih (2023), yang menyatakan bahwa metode ABA efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan sosial anak dengan ASD. Penelitian tersebut menyoroti bagaimana penerapan prinsip-prinsip ABA dapat membantu anak-anak ASD dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Selain itu, hasil studi Rara et al. (2023) juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa

ABA berkontribusi positif pada perkembangan perilaku belajar siswa dan pengurangan perilaku manipulatif. Dengan demikian, kedua penelitian tersebut memperkuat argumen bahwa ABA merupakan pendekatan yang efektif dalam mendukung perkembangan anak-anak dengan ASD, baik dari segi keterampilan sosial maupun perilaku belajar. Hal ini menunjukkan pentingnya penerapan metode ini dalam konteks pendidikan inklusif untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan optimal bagi siswa dengan kebutuhan khusus meskipun hasil yang diperoleh menunjukkan perkembangan yang positif, penting untuk diingat bahwa kemajuan perilaku subjek kemungkinan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain.

Pertama, pendampingan intensif dari shadow teacher memainkan peran penting dalam memberikan dukungan yang diperlukan bagi siswa dengan ASD. Keberadaan shadow teacher membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih terfokus dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Kedua, lingkungan belajar yang suportif dan terbuka terhadap modifikasi metode juga berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan intervensi. Sekolah yang mendorong kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga pendukung lainnya menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran. Ketiga, usia dan kesiapan anak dalam menerima intervensi juga merupakan faktor penting. Anak-anak yang telah siap secara emosional dan kognitif untuk menerima metode ABA cenderung menunjukkan respons yang lebih baik terhadap intervensi. Dengan demikian, faktor-faktor ini berfungsi sebagai pelengkap yang memperkuat efektivitas metode ABA itu sendiri.

Penelitian ini terbatas pada satu subjek di satu sekolah dasar Islam inklusif, sehingga hasilnya belum dapat digunakan untuk menarik generalisasi yang lebih luas. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa temuan yang diperoleh mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan efektivitas metode ABA di berbagai konteks atau populasi yang lebih besar. Selain itu, penelitian ini tidak melibatkan pengamatan jangka panjang, yang penting untuk menilai keberlanjutan perkembangan perilaku siswa setelah intervensi. Tanpa adanya data dari pengamatan jangka panjang, sulit untuk menentukan apakah kemajuan yang dicapai bersifat permanen atau hanya sementara. Di samping itu, tidak adanya perbandingan dengan siswa ASD yang tidak menerima ABA juga menjadi kelemahan dalam penelitian ini. Disarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan dengan cakupan yang lebih luas. Penelitian ke depan perlu melibatkan lebih banyak subjek dan lokasi sekolah yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih beragam dan representatif mengenai efektivitas metode ABA dalam pendidikan inklusif.

Selain itu, penerapan ABA dapat diteliti pada jenjang pendidikan yang berbeda untuk mengamati bagaimana efektivitas metode ini beradaptasi pada tahapan perkembangan yang berbeda. Penelitian di berbagai jenjang pendidikan ini akan memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang penerapan ABA dan dampaknya terhadap perkembangan siswa dengan ASD. Dengan demikian, langkah-langkah ini akan memperkuat validitas temuan dan memperkaya kontribusi keilmuan dalam pengembangan strategi pembelajaran bagi anak dengan ASD di lingkungan pendidikan inklusif, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian yang lebih luas dan mendalam diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang lebih tepat dan aplikatif bagi pendidik dan praktisi dalam mendukung perkembangan anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Kesimpulan

Penelitian ini menekankan pentingnya penerapan metode ABA dalam konteks pendidikan inklusif yang berbasis Islam, khususnya di SDS Pioneer Global Islamic School. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ABA, seperti *prompting*, *modeling*, *reinforcement*, dan dukungan dari shadow teacher, memberikan dampak positif terhadap perkembangan perilaku belajar siswa dengan ASD. Dampak tersebut terlihat dalam peningkatan aspek konsentrasi, komunikasi sosial, kemandirian, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan.

Makna dari temuan ini memperkuat posisi metode ABA sebagai pendekatan yang tidak hanya relevan dalam pendidikan umum, tetapi juga dapat disesuaikan dengan konteks untuk memenuhi kebutuhan peserta didik di sekolah berbasis agama. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dapat menerapkan metode ABA secara efektif, sehingga berkontribusi menciptakan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Namun, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang dilaksanakan dalam konteks terbatas di satu sekolah dasar inklusif berbasis Islam, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh masih memerlukan kajian lebih lanjut. Untuk memperdalam pemahaman dan menguji konsistensi efektivitas metode ABA, disarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan di berbagai konteks sekolah inklusif lainnya, termasuk sekolah umum dan sekolah berbasis agama non-Islam. Penelitian ini sebaiknya melibatkan lebih banyak partisipan serta memperpanjang durasi observasi. Dengan demikian, perbandingan ini diharapkan dapat memperluas cakupan temuan dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi ABA dalam pendidikan inklusif di Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada Dr. Yayah Nurmaliyah, MA., yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penelitian ini. Selanjutnya, kepada SDS Pioneer Global Islamic School, Depok, yang telah memfasilitasi dan mendukung pelaksanaan kegiatan penelitian.

Daftar Rujukan

- An-Nizzah, H. W., Sunardi, & Salim, A. (2018). *Bahan Ajar Parenting: Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusi*. Magister Pendidikan Luar Biasa, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Baculu, E. P. H., & Andri, M. (2019). Faktor Risiko Autis Untuk Mengurangi Generasi Autis Anak Indonesia. *MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia): The Indonesian Journal of Health Promotion*, 2(1), 5–11. doi:10.31934/mppki.v2i1.522
- Children, S. the. (2017). *Pendidikan Inklusif: Apa, Mengapa dan Bagaimana (Buku Panduan untuk Pelaksanaan Program)*.
- Dp, T. T., Falina, N., Az-zahro, D. A., Khofifah, N., Nisha, K., Indah, N., ... Antika, R. (2023). Penggunaan Media Pembelajaran Visual Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu). *Pendidikan dan Konseling*, 5, 5440–5445.
- Dwi Julianingsih, A. H. (2022). Rancang Bangun Media Pembelajaran Komunikasi Anak Autis Berbasis Augmented Reality. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(8.5.2017), 2003–2005.
- Hardani, S., Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., ... Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta (1 ed.). Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hollander, E., Hagerman, R., & Fein, D. (2018). *Autism spectrum disorders*. American Psychiatric Association Publishing. Washington, DC: American Psychiatric Association Publishing.
- Kearney, A. J. (2008). *Understanding Applied Behavior Analysis An Introduction to ABA for Parents, Teachers, and other Professionals*. London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers.
- Langga, F. R. W., Nefertiti, E. P., Radhiah, S., & Mutiadesi, W. P. (2023). STUDI PUSTAKA PENGARUH PENERAPAN METODE APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS (ABA) PADA ANAK PENYANDANG AUTISME. *Prominentia Medical Journal*, 4(2), 2023.

-
- Rustandar, A., & Widinarsih, D. (2023). Metode dan Media Pembelajaran untuk Pendidikan Inklusi bagi Penyandang Autis di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7(1), 38–56. Diambil dari <https://jpkk.ppj.unp.ac.id/index.php/jpkk/article/view/743>
- Siti Annisa Qisthi, Piya Septiani, Widia Awalia, W. T. (2015). *Karakteristik Pendidikan Sekolah Dasar dan Pendidikan Inklusif*. Universitas Djuanda Bogor (Vol. 3). Diambil dari <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056><https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827><https://semisupervised-3254828305.semisupervised.ppt><http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005><http://dx.doi.org/10.10>
- Susanto, D., & Hadi, P. (2016). Penerapan metode problem solving dalam meningkatkan hasil belajar ipa pada siswa tunanetra kelas IV di SLB-A YAPTI Makassar. *Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(4), 1–10.
- Syarifan Nurjan, M. A. (2016). *Psikologi Belajar*. Ponorogo, Indonesia: CV. WADE GROUP.